

The Principal's Democratic Leadership Style in Developing Islamic Religious Teacher Professionalism

Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Dede Muman¹, Nanang Hanafiah², Marwan Setiawan³

^{*1}Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: dedemuman49@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: hanafiah@uninus.ac.id

³Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: dr.marwansetiawan10@gmail.com

*Correspondence

Received: 12-10-2021; Accepted: 12-12-2021; Published: 11-01-2022

Abstract: *This research departs from an idea about the principal's democratic leadership style that can develop the professionalism of PAI teachers at SMAN 30 Garut. However, even though the principal in his leadership applies a democratic leadership style, there are still PAI teachers who are not yet professional in carrying out their duties as learners. This shows that there is a problem in it. The purpose of the study was to find out about the planning, implementation of the concept and assessment policies and the steps taken by the principal, the inhibiting and supporting factors as well as the solutions and follow-up of the principal in implementing a democratic leadership style to develop PAI teachers. The theological foundations are the Al-Quran and Al-Hadith, the philosophical foundations that form the basis of leadership in accordance with theory. The research method used is a qualitative research method. The data collection techniques were carried out by means of interviews, observations, documentation studies and literature studies. Analysis of the data used in this study using inductive data analysis. From the research, it was concluded that the democratic leadership of the head of SMAN 30 Garut showed a democratic leadership style, (1) Planning by implementing high school curriculum by adopting some of the MA curriculum and creating a school that was in accordance with the declared Vision, Mission and Goals; (2) The implementation is carried out by the principal's efforts to involve and involve all school members (Teachers, Employees and School Committees) to take part in the implementation of school programs in accordance with their respective main tasks and functions; (3) The assessment is carried out by the principal, namely providing control over teacher activities, supervision, seeing teacher preparation and readiness before carrying out the learning process, praise and criticism; (4) Inhibiting factors (teachers, environment, costs, students, learning resources and government policies that do not favor Islamic religious education) and supporting factors (welfare, allowances, certification and rewards); (5) The solution and follow-up are to socialize the rules of the game that apply in schools, control, involve teachers in various scientific activities, seminars and workshops, PAI extracurricular programs, provide welfare, reward and punishment, provide motivation, guidance and direction to students. teachers to achieve maximum educational goals. The researcher conveys a suggestion that the principal should always be dissatisfied with the success that has been achieved, in order to always make innovations and new breakthroughs in developing the professionalism of PAI teachers.*

Keywords: *Democratic Leadership Style, Professionalism, PAI Teachers*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari sebuah pemikiran tentang gaya kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah yang dapat mengembangkan profesionalisme guru PAI di SMAN 30 Garut. Akan tetapi walau kepala sekolah dalam kepemimpinannya menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis masih ada guru PAI yang belum profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pembelajar. Hal ini menunjukkan adanya problematika di dalamnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang perencanaan, pelaksanaan konsep dan kebijakan penilaian dan langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah, faktor penghambat dan pendukung serta solusi dan tindak lanjut kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan demokratis untuk mengembangkan guru PAI. Landasan teologisnya Al-Quran dan Al-Hadist, landasan filosofis yang menjadi landasan kepemimpinan yang sesuai dengan teori. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif. Dari penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa kepemimpinan demokratis kepala SMAN 30 Garut menunjukkan gaya kepemimpinan demokratis, (1) Perencanaan dengan cara pengimplementasian kurtilas SMA dengan mengadopsi sebagian kurtilas MA serta menciptakan sekolah yang sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan yang di canangkan; (2) Pelaksanaannya dengan upaya kepala sekolah dalam melibatkan dan mengikutsertakan seluruh warga sekolah (Guru, Karyawan dan Komite Sekolah) untuk ikut ambil bagian dalam pelaksanaan program sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing; (3) Penilaian dilakukan kepala sekolah yaitu memberikan kontrol terhadap aktivitas guru, supervisi, melihat persiapan dan kesiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, pujian dan kritikan; (4) Faktor penghambat (guru, lingkungan, biaya, siswa, sumber belajar dan kebijakan pemerintah yang belum banyak berpihak kepada pendidikan agama Islam) dan faktor pendukung (kesejahteraan, tunjangan, sertifikasi dan reward); (5) Solusi dan tindak lanjutnya adalah mensosialisasikan aturan-aturan main yang berlaku di sekolah, kontrol, mengikutsertakan para guru dalam berbagai kegiatan ilmiah, seminar dan lokakarya, program ekskul PAI, memberi kesejahteraan, reward dan punishment, memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan kepada para guru agar mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Peneliti menyampaikan saran bahwa bagi kepala sekolah agar selalu tidak merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapai, agar selalu terus-menerus melakukan inovasi-inovasi dan terobosan baru dalam mengembangkan profesionalisme guru PAI.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Demokratis, Profesionalisme, Guru PAI

A. Pendahuluan

Persoalan pemimpin selalu memberikan kesan yang menarik, oleh sebab itu permasalahan kepemimpinan merupakan topik penting untuk dikaji dan dapat dimulai dari sudut mana saja bahkan dari waktu ke waktu menjadi perhatian manusia. Ada yang berpendapat masalah kepemimpinan itu sama halnya dengan sejarah manusia, kepemimpinan dibutuhkan manusia, karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan-kelebihan, tetapi pada manusia disatu pihak manusia terbatas kemampuannya untuk memimpin. Disinilah timbulnya kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan.

Kalau ditelusuri lebih lanjut, betapa pentingnya pemimpin dan kepemimpinan dalam suatu kelompok jika terjadi suatu konflik atau perselisihan antara orang-orang dalam kelompok, maka organisasi mencari alternatif pemecahannya supaya terjamin keteraturan dan dapat ditaati bersama, dengan demikian terbentuklah aturan-aturan, norma-norma atau kebijakan untuk ditaati agar konflik tidak terulang lagi. Ketika itulah orang-orang mulai mengidentifikasi dirinya pada kelompok, dalam hal ini peranan pimpinan sangat dibutuhkan. Kepemimpinan selalu ada di setiap lingkungan, dalam skop besar maupun kecil, dan selalu bertingkat sesuai struktur dan lingkungan sosialnya. Semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh kelompok maupun organisasi yang ada dilingkungannya.

Dalam setiap kegiatan manusia, baik dalam organisasi formal maupun non formal, diperlukan seorang pemimpin. Pemimpin itu biasanya seseorang yang memiliki “kemampuan lebih”, yang kemudian diangkat sebagai orang yang mengatur orang yang lainnya. Maka dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan (Rivai, 2003:1).

Istilah kepemimpinan memang bukan hal yang baru, istilah ini telah muncul dan ada sejak lama, bahkan telah ada sejak Nabi dan nenek moyang manusia, yang suka berkumpul bersama, bekerja untuk mempertahankan eksistensi hidupnya, mempertahankan diri menantang kebuasan binatang dan alam sekitarnya. Maka sejak itulah terjadi kerjasama antar manusia dan ada unsur kepemimpinan (Kartono, 1992:28).

Mulyasa (2004:107) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “kegiatan mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi”. Sutisna sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2004) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.

Dari dua pengertian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan setidaknya memiliki tiga hal utama yang saling berkaitan satu sama lainnya, yaitu (1) adanya pemimpin dan karakteristiknya, (2) adanya pengikut, dan (3) adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.

Kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat bentuk sumber dan kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian penghargaan, informasi dan hubungan. Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tentunya ada unsur kekuasaan (Rivai, 2003:2). Praktek kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain, baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.

Berkaitan dengan pembahasan tesis ini, yaitu tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Maka dalam hal ini akan di bahas juga tentang berbagai gaya kepemimpinan secara umum. Gaya kepemimpinan dapat dimaknai sebagai cara atau “seni” yang dipergunakan oleh pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya (Mulyasa, 2004: 108).

Dalam pengertian sederhana, gaya kepemimpinan adalah suatu norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seseorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi yang di pimpinnya, apa yang telah di pilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin untuk bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.

Jika kepemimpinan tersebut dikaitkan dengan kepala sekolah, maka akan terkait dengan gaya-gaya atau cara kepala sekolah dalam peningkatan mutu sumber daya manusia termasuk dalam pengembangan profesionalisme guru, karyawan dan semua yang berhubungan dengan sekolah (tenaga kependidikan) yang berada dibawah naungan kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Jalal dan Supardi (2001) terdapat hubungan yang sangat erat antara mutu kepemimpinan kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku peserta didik. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 tahun 2008 Pasal 12 Ayat 1, bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah, sangat menentukan kemajuan dan kemunduran sekolah. Oleh karenanya tepat sekali apa yang dikatakan oleh Kydd (1997: 15-17), bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang mengelola sekolah paling tidak harus memiliki tiga kecerdasan utama yakni, kecerdasan profesional, kecerdasan personal, dan kecerdasan manajerial. kecerdasan profesional adalah kecerdasan yang diperoleh melalui pendidikan yang akan menghasilkan pengetahuan dan keahlian serta keterampilan teknis yang spesifik untuk mengerjakan profesional yang partikular. Kecerdasan personal adalah kemampuan (skill) dan pengetahuan untuk melakukan hubungan sosial yang amat diperlukan agar tetap terjalin hubungan baik dengan orang lain, baik dalam tata hubungan profesional maupun sosial. Sedangkan kecerdasan manajerial sangat diperlukan oleh kepala sekolah karena berkaitan dengan kemampuan kerjasama dengan mengerjakan sesuatu melalui orang lain (Rosyada, 2006: 239-240).

Joseph Juran seorang tokoh TQM (Total Quality Management) ternama mengatakan bahwa 85 persen masalah-masalah mutu dalam sebuah organisasi sekolah adalah hasil dari desain yang kurang baik, sehingga penerapan sistem yang benar akan menghasilkan mutu dan kualitas yang benar pula. Maka dengan demikian, 85 persen masalah merupakan tanggung jawab manajemen (pimpinan) karena mereka memiliki 85 persen kontrol terhadap sistem organisasi (sekolah). Sedangkan 15 persennya ditentukan oleh yang lainnya.

Sekolah akan mencapai performa yang baik jika dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang kuat, revolusioner, konsisten, demokratis dan berani mengambil keputusan-keputusan yang bersifat strategis. Memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasannya pada semua stakeholder sekolah, serta mampu membina personil sekolah sehingga menjadi tenaga pendidik yang profesional (Rosyada, 2006: 234).

Selain itu, sebagai pemimpin, kepala sekolah juga harus mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah berperan dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi kepemimpinan kependidikan secara utuh dan berorientasi kepada jaminan mutu (quality assurance). Strategi ini dikenal dengan manajemen mutu terpadu, yang telah populer dalam dunia bisnis dan industri dengan istilah total quality management (TQM). Strategi ini merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan (service quality), sehingga fokusnya diarahkan pada pelayanan pada "pelanggan", dalam hal ini peserta didik, orang tua peserta didik, pemakai lulusan, guru, karyawan, pemerintah dan masyarakat.

Sedikitnya terdapat lima sifat layanan yang harus diwujudkan oleh kepemimpinan kepala sekolah agar para pelanggan merasa puas, yakni layanan sesuai dengan yang dijanjikan (reability), mampu menjamin kualitas pembelajaran (assurance), iklim sekolah yang kondusif (tangible), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (emphaty), cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (responsiveness) (Mulyasa, 2006:26).

Tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru dan kecakapan-kecakapannya, tetapi juga banyak ditentukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan bukanlah memanfaatkan kesanggupan guru, dan bagaimana kepala sekolah dapat mengikutsertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin. Mengikutsertakan dan memanfaatkan anggota-anggota kelompoknya itu, tidak dapat dengan cara dominasi dan otoriter. Sebab dengan cara yang otoriter ia akan mempunyai sikap “lebih”, sehingga tidak dapat menimbulkan rasa tanggung jawab yang sebaik-baiknya. Rasa tanggung jawab inilah yang diperlukan sebagai penggerak dan penghasil potensi yang maksimal. Karena itu mengikutsertakan anggota kelompok hendaknya dilakukan atas dasar respect terhadap sesama manusia, saling menghargai dan saling mengakui kesanggupan masing-masing.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengembangkan profesionalisme guru dalam mengajar adalah melalui implementasi gaya kepemimpinan yang mencerminkan diri sebagai pemimpin yang demokratis, yang memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Ini merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Oleh karena itulah, upaya kepala sekolah tersebut mendesak untuk dilaksanakan. Sebab jika profesionalisme guru dalam mengajar dapat dikelola dengan baik, maka segala potensi yang dimilikinya dapat didayagunakan dengan maksimal sehingga akan lahir out put pendidikan sekolah yang lebih berkualitas.

Demi kepentingan tersebut, penulis melakukan penelitian awal tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah yang mengambil lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 30 Garut, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Kepala Cabang Dinas Wilayah XI Kabupaten Garut, yang berlokasi di Kp. Pasangrahan Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMA Negeri 30 Garut, tergambar bahwa terdapat upaya-upaya kepala sekolah sebagai pemimpin yang demokratis dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru, terutama guru-guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti, seperti (1) memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan masukan-masukan demi perbaikan kualitas pembelajaran, (2) memberikan kesempatan kepada para guru untuk terus meningkatkan kemampuannya dengan mengikutsertakan dalam forum-forum ilmiah, dan (3) melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (pasca sarjana), hal ini dilakukan guna mengembangkan profesionalisme guru, sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Akan tetapi walau kepala sekolah dalam kepemimpinannya menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, masih ada para guru yang belum profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pembelajar, terutama disini yang berkaitan dengan kompetensi

keprofesionalan. Hal ini menunjukkan ada problematika di dalamnya. Padahal kepala sekolah sudah berupaya mengoptimalkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan sampai kepada penilaian. Seharusnya dengan adanya pimpinan yang selalu memberikan kesempatan dalam setiap kegiatan, memberikan motivasi (dorongan) dalam mengembangkan keprofesionalan, guru-guru mestinya bisa optimal dalam mengembangkan profesionalismenya, akan tetapi yang terjadi di SMAN 30 Garut masih belum optimal dalam pengembangan keprofesionalan.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka permasalahan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat ditemukan data yang konkrit dan reliable serta dapat ditentukan alternatif pemecahannya

B. Metodologi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis naturalistik kuantitatif, dimana peneliti berperan sebagai instrument dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini menggambarkan data melalui kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode yang digunakan yakni metode study kasus. Dan untuk hal itu tercapai jalan dilakukan yakni untuk mendapatkan data yakni dengan observasi, wawancara, studi dokumentas, studi literatur. Bertempat di SMP Negeri 30 Garut

C. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat SMA Negeri 30 Garut

SMA Negeri 30 Garut merupakan sekolah yang berdiri semenjak tahun 2012, yang masih menginduk ke SMAN 22 Garut, dirintis oleh para tokoh yang ada di kecamatan cihurip, karena menilai di kecamatan Cihurip ada dua SMP Negeri dan satu Mts memandang perlu mendirikan sekolah tingkat menengah atas. Sehingga masyarakat Cihurip menyadari akan pentingnya pendidikan lanjutan SMP. Pada bulan April 2012 Camat Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut mengajukan usulan permohonan pembukaan unit sekolah baru SMA Negeri kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, melalui kepala SMA Negeri 22 Garut. Setelah ditindaklanjuti pengajuan permohonan pembukaan kelas jauh diizinkan oleh Kepala Dinas Pendidikan melalui Kepala Seksi Kelembagaan, kemudian kepala SMA Negeri 22 Garut menunjuk Wakasek Kurikulum untuk mengklarifikasi langsung ke Kecamatan Cihurip, diperoleh gambaran adanya keinginan kuat masyarakat untuk memiliki SMA Negeri, Kepala SMA Negeri 22 Garut segera mengeluarkan surat tugas untuk Wakasek Kurikulum untuk membentuk kepanitiaan PSB lokal di Cihurip.

Seiring dengan perjalanannya, SMA Negeri 30 Garut berkembang dan telah mencetak ratusan siswa. Namun persaingan dewasa ini semakin ketat dengan berdirinya sekolah-sekolah lain, seperti SMK dan MA di Kecamatan Cihurip. Sehingga jumlah siswanya pernah mengalami penurunan pada tahun pelajaran 2015/2016. Penulis melihat kenyataan ini bahwa siswa lulusan SMP dan Mts pada dewasa ini sudah bisa memilih sendiri akan kemana dia melanjutkan sekolah, sekalipun harus berseberangan dengan keinginan orang tua. Kejadian ini ternyata bisa dialami oleh seluruh lapisan masyarakat. Ada kalanya sebuah sekolah pada tahun

pelajaran yang lalu mendapatkan siswa yang cukup lumayan namun tahun berikutnya mendapatkan siswa yang sedikit.

Dari segi bangunan fisik, SMA Negeri 30 Garut tidak kalah permanen dengan sekolah lain. Hal ini terjadi karena sejak berdiri tahun 2012 dulu SMA Negeri 30 Garut masih menumpang di sekolah dasar yaitu di (SDN CIHURIP 3). Seiring berjalannya waktu dengan terus pergantian Kepala Sekolah yang belum definitif mulai tahun 2015 SMA Negeri 30 Garut sudah memiliki bangunan sendiri, namun baru tiga kelas yang sudah dibangun oleh pemerintah dan itu pun tanahnya masih status tanah Desa. Kemudian pada tahun 2016 yaitu di bawah kepemimpinan Pak H. Wawan Gunawan, M.Si, beliau mencoba melobi ke tingkat provinsi Jawa Barat yaitu SMA Negeri 30 Garut harus sudah memiliki status tanah sendiri tidak lagi status tanah Desa, beliau belum berhasil begitupun di bawah Kepemimpinan Pak Dede Kustoyo M.Pd, dan terakhir di bawah Kepemimpinan Pak Asep Anzor Mujahidin, M.Si alhamdulillah pada tahun 2017-2018 SMA Negeri 30 Garut mendapatkan bantuan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat yaitu pembelian tanah seluas satu setengah hektar, dan juga langsung mendapatkan USB (Unit Sekolah Baru) dan alhamdulillah sampai sekarang terus mendapatkan beberapa lokal kelas.

Dalam tata letaknya SMA Negeri 30 Garut berdiri diatas tanah seluas 14.300 m² dan luas bangunan 1.944 m² dan tanah yang masih kosong sekitar 8.376 m² dengan bangunan gedung permanen. Kepala Sekolah yang pertama adalah Drs. H. Kuswara M.Pd dari tahun 2012-2013, yang kedua adalah Drs. Wawan Ridwan, M.Pd dari tahun 2013-2014 yang ketiga Drs. H. Wawan Gunawan M.Pd., dari tahun 2014-2016 yang keempat Drs. Dede Kustoyo, M.Pd. tahun 2016-2018 yang kelima yaitu Bpk Drs. Asep Anzor Mujahidin M.Si yaitu pada tahun 2018 sampai sekarang. Ketersediaan gedung yang permanen dan kemajuan dalam bidang pendidikan SMA Negeri 30 Garut telah memiliki legalitaslitas formal dengan terakreditasi "B" Plus dari Badan Akreditasi Nasional sekolah pada tahun 2017.

Dilihat dari segi geografisnya SMA Negeri 30 Garut sangat strategis untuk suasana belajar mengajar dan keperluan untuk administrasi sangat mudah dijangkau, baik untuk siswa maupun guru. Untuk kalangan akademisi, SMA Negeri 30 Garut cukup baik untuk dijadikan objek penelitian baik mengenai kemajuan yang diperoleh maupun dari segi administrasi. Siswa yang datang dari berbagai desa atau daerah menjadikan SMA Negeri 30 Garut dapat berbicara di tingkat kabupaten maupun provinsi karena mereka membawa misi masing-masing. Dengan pendekatan yang baik siswa SMA Negeri 30 Garut tidak hanya didatangi siswa dari daerah setempat saja akan tetapi didatangi dari Kecamatan atau kabupaten lain. Hal ini terjadi karena cukup mudah dilalui oleh kendaraan dari desa lain dan Kecamatan yang lainnya.

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 30 Garut

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh Sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan dapat menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 30 Garut dapat dinyatakan bahwa; apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat diterima untuk memenuhi: (1) Kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global, (2) Peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global, dan (3) Sebagai proses untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mengacu pada penjas di atas, maka kurikulum yang di gunakan di SMA Negeri 30 Garut adalah Kurikulum 2013 (Kurtilas) dan untuk penambahan mata pelajaran PAI menggunakan kurikulum Madrasah Aliyah. Menurut kepala sekolah kebijakan ini diambil bukan semata pemerintah belaka, tetapi untuk menyesuaikan dengan potensi daerah. Seperti halnya penambahan jam pelajaran yang bernapaskan Islam, yaitu Bahasa Arab. Dengan demikian jumlah jam yang bernafaskan agama Islam menjadi 6 jam pelajaran pada setiap minggunya. Kurikulum Madrasah Aliyah juga diterapkan di sekolah ini meskipun secara implisit tidak dijabarkan. Namun secara eksplisit tertanam kurikulum keagamaan dengan penambahan Rohani Islam (ROHIS).

Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan Demokratis kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Purwanto dan Pranoto (1996:31) Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang kooperatif dan tidak diktator. Dia selalu menstimulasi anggota-anggota kelompoknya untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama pula. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dan selalu mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya. Disini kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut berupaya menjalin Kerjasama dan sama-sama bekerja baik dengan tenaga pendidik maupun kependidikan dan seluruh komponen yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam hal perencanaan kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut sudah memaksimalkan dan mengerjakan sesuai dengan tuntutan, maka perencanaan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut mengoptimalkan komponen pendidikan, yaitu dengan cara mengimpelmentasikan kurikulum 2013 (kurtilas) SMA dan sedikit mengadovsi Kurikulum mata pelajaran PAI Madrasah Aliyah yaitu Bahasa Arab, ini sudah merupakan kewajiban yang harus direalisasikan. Dengan pengintegrasian kurikulum Kemendikbud dengan Kemenag itu, sekolah harus mempunyai pandangan kedepan, strategi yang diterapkan

dan tujuan yang hendak dicapai dalam mengemban tugas sebagai penyelenggara pendidikan. Salah satu buktinya dengan penambahan mata pelajaran Bahasa Arab.

Hal ini kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut sudah memfungsikan dirinya sebagai *manager*. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Mulyasa (2006:108) bahwa manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan definisi tersebut, maka ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu proses pendayagunaan seluruh sumber organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Proses tersebut mencakup:

- a. *Merencanakan*, dalam arti kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan;
- b. *Mengorganisasikan*, berarti kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan sumber daya sekolah dan sumber-sumber material sekolah, karena keberhasilan sekolah sangat tergantung pada kemampuan dalam mengkoordinasikan berbagai sumber tersebut;
- c. *Memimpin*, dalam arti kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan mempengaruhi sumber daya agar melakukan tugas-tugasnya secara esensial;
- d. *Mengendalikan*, dalam arti kepala sekolah memperoleh jaminan untuk keberjalanan sekolah dalam mencapai tujuan (Wahjosumidjo, 2001:94-95).

Selanjutnya terdapat juga dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah dikatakan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah memiliki kemampuan:

- 1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan;
- 2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan;
- 3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal;
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar secara efektif;
- 5) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik;
- 6) Mengelola guru dan staf, sarana dan prasarana sekolah;
- 7) Mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat;
- 8) Mengelola peserta didik;
- 9) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan;
- 10) Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel transparan dan efisien;
- 11) Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung tujuan sekolah;
- 12) Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran;

- 13) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah;
- 14) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah; dan
- 15) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka kepala sekolah sebagai manajer, pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali.

Dalam fungsinya sebagai *organisator* kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut telah menetapkan organisasi yang efektif yaitu dengan *teaching by doing* atau perintah secara langsung, karena perintah secara langsung oleh kepala sekolah dianggap sangat efektif, hal ini bukan hanya dalam organisasi saja, namun dalam intervensinya sebagai *top leader* kepada perencanaan dan sekaligus *general kontrol* kepada pekerjaan-pekerjaan bawahan.

Kepala sekolah sebagai *administrator* melaksanakan fungsi yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang dipegang antara lain membuat rencana atau program tahunan, menyusun organisasi sekolah, melaksanakan, mengkoordinasi dan mengarahkan serta melaksanakan pengolahan pengevaluasian. Dalam program tahunan yang dibuat Kepala SMA Negeri 30 Garut meliputi program pengajaran kesiswaan, kepegawaian, keuangan dan perlengkapan sarana prasarana sekolah.

Kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut memang sudah mengoptimalkan dalam membuat perencanaan program-program yang akan dilaksanakan baik program tahunan atau jangka menengah atau lima tahun kedepan. Akan tetapi peneliti melihat tidak semua program bisa di realisasikan, karena melihat situasi dan kondisi juga di dasarkan pada anggaran yang ada.

Pelaksanaan dan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Gaya Kepemimpinan Demokratis

Pelaksanaan dan kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan demokratis di SMA Negeri 30 Garut di antaranya yaitu dengan upaya kepala sekolah dalam melibatkan dan mengikutsertakan seluruh warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan, karyawan dan komite sekolah) untuk ikut ambil bagian dalam pelaksanaan program sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUFOKSI) masing-masing. Dalam hal ini kepala SMA Negeri 30 Garut membuka komunikasi dua arah dan juga meningkatkan kemauan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah. Hal ini senada apa yang di kemukakan oleh Mulyasa (2004:114) bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

Ini salah satu bukti bahwa kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut betul-betul memahami dengan tugas pokok dan fungsinya beliau sebagai *leader* di sebuah organisasi/lembaga tersebut. Karena yang beliau lakukan selama penulis teliti, ini ternyata beliau menerapkan gaya kepemimpinan demokratis.

Penilaian dan Langkah-langkah Kepala Sekolah dalam Menerapkan Gaya Kepemimpinan Demokratis

Berdasarkan hasil *interview* (wawancara) pada tanggal 14 Juni 2021, terdapat beberapa langkah-langkah penilaian kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMAN 30 Garut.

Secara khusus bagi guru PNS dan honorer juga tata usaha ada penilaian yang rutin diterima setiap tahunnya. Disamping itu ada yang berpendapat bahwa penilaian yang diberikan oleh kepala sekolah dibagi atas penilaian kinerja yang bersifat resmi dan penilaian yang lebih pribadi dan spontan karena hubungan sehari-hari ditempat kerja dalam hubungan atasan dan bawahan.

Tentunya dalam penilain ini, kepala sekolah melaksanakan penilaiain baik terhadap guru agama Islam atau yang lainnya, ini sesuai dengan aturan yang berlaku, intinya kepala sekolah menjalankan sesuai apa adanya. Dalam melaksanakan penilaiain tersebut kepala SMA Negeri 30 Garut ini lebih mengedepankan proses bimbingan jadi penilaian ini tidak di jadikan sebagai acuan untuk menghakami akan tetapi lebih condong kepada proses membimbing.

Kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut betul-betul memahami karakteristik dari semua karyawan yang ada di SMA Negeri 30 Garut, mulai dari para wakasek, tenaga pendidik dan kependidikan, makanya kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut dalam menjalankan proses penilaian itu lebih kepada proses bimbingan, karena beliau lebih paham apa yang seharusnya di lakukan di SMA Negeri 30 Garut ini.

Dalam hal ini kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut berperan sebagai *supervisor* dimana beliau harus menilai, memeriksa dan melihat kinerja para bawahannya ini yang sudah dilakukan oleh kepala SMA Negeri 30 Garut dalam setiap tahunnya. Hal ini senada apa yang di kemukakan oleh Mulyasa (2005:154) Supervisi secara *etimologi* berasal dari kata "*super*" dan "*visi*" yang mengandung arti *melihat* dan *meninjau dari atas* atau *menilik* dan *menilai dari atas*, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas dan kinerja bawahan.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menerapkan Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Dari hasil *interview* (wawancara) yang penulis lakukan dengan kepala SMA Negeri 30 Garut dalam menerapkan gaya kepemimpinan demokratis tidak berjalan mulus begitu saja, tetapi dalam perjalanannya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi.

Diantara faktor penghambat yang dihadapi menurut kepala sekolah secara umum dapat dibagi menjadi dua faktor utama, yakni faktor internal (dari dalam lingkungan sekolah) maupun eksternal (dari luar sekolah). Faktor internal penghambat tersebut adalah sebagai berikut: faktor guru, siswa, sarana prasarana dan pembiayaan. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan kebijakan pemerintah. Adapaun faktor pendukung adalah sebagai berikut: kesejahteraan guru (kenaikan gaji), tunjangan sertifikasi dan penghargaan-penghargaan.

Dari dua faktor ini, tentunya saling berkaitan dan sangat menunjang untuk kemajuan lembaga tersebut. Adapun faktor penghambat yaitu seperti guru, dimana guru tersebut tidak mau memahami dan menjalankan aturan main yang ada di sekolah tersebut, apalagi tidak mau

mengembangkan potensinya, ini akan berdampak buruk terhadap lembaga tersebut, maka dari itu kepala sekolah sebagai pimpinan tidak boleh menyerah untuk terus memotivasi supaya guru tersebut betul-betul memahami aturan main yang ada di lembaga tersebut.

Makanya disini kepala sekolah bertindak sebagai *motivator*, seperti apa yang dikatakan oleh Mulyasa (2006:120) dimana kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga pendidik dan kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.

Dalam fungsinya sebagai *motivator* kepala SMA Negeri 30 Garut, beliau suka memberikan pujian dan penghargaan (*reward*) kepada guru-guru yang berprestasi, yang dilakukan di depan umum misalnya pada waktu upacara atau rapat kedinasan untuk meningkatkan kinerjanya baik dalam kuantitas maupun kualitas dan ragamnya dengan tidak merugikan proses belajar mengajar mereka. Kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut senantiasa memperhatikan kebutuhan bawahan dengan berusaha menciptakan suasana saling percaya dan mempercayai, berusaha menciptakan suasana saling menghargai, simpati terhadap bawahan, memiliki sikap bersahabat, menumbuhkan peran serta bawahan dalam pembuatan keputusan dan kegiatan lain, dengan mengutamakan pengarahannya sendiri, selain itu tumbuh pula rasa respect dan hormat diri dari bawahan kepada pemimpinnya. Sehingga apa yang menjadi tugas merupakan hasil keputusan bersama dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dan juga, dengan sikap pemimpin kepala sekolah membuka otonomi terhadap guru yang seluas-luasnya, sehingga menimbulkan inisiatif baru yang positif dalam membuat program proses belajar mengajar dan menjalankan tugas-tugasnya. Bahkan dengan tanpa dikomando pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dikerjakan dan diselesaikan dalam waktu yang ditetapkan, dapat diselesaikan sebelumnya.

Hasil lain yang diperlihatkan oleh dewan guru ialah adanya gairah, semangat dalam bekerja. Kegairahan ini timbul tidak terlepas dari kepemimpinan kepala yang menonjol dalam memberi sebuah arti mengenai pentingnya kerjasama (*team work*) yang baik, yaitu dengan loyalitas dan dedikasinya. Suasana yang demikian itu terjadi karena kepemimpinan itu bercorak demokratis tidak *otokratis* atau *laissez-faire*.

Kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut telah menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu memberikan dorongan kepada guru pendidikan agama Islam agar aktif dalam menjalankan tugas, bekerja menurut prosedur dan metode yang telah digariskan, sehingga pekerjaan itu berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran.

Kepala sekolah mempunyai kedudukan dan fungsi untuk mengarahkan dan mendorong bawahan tugas dan kegiatan di sekolah berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Sebagai manajer dialah yang membuat perencanaan, mengatur pelaksanaan, mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan tugas-tugas, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan dari sekolah tersebut. Namun demikian, di lingkungan sekolah juga terdapat tuntutan agar kepala sekolah juga mampu untuk berkomunikasi serta mampu memobilisasi partisipasi masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang kepala sekolah harus memiliki keterampilan tidak saja di bidang administratif semata, melainkan juga harus memiliki

kemampuan memimpin, mengorganisir, mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada guru, tenaga-tenaga kependidikan, serta para siswa untuk belajar lebih giat sehingga keberhasilan sekolah meningkat dengan cepat.

Selain yang di sebutkan di atas, kepala sekolah juga harus menjadi inovator. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara dia melakukan pekerjaannya secara *konstruktif, kreative, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel* (Mulyasa, 2006:118).

- 1) *Konstruktif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.
- 2) *Kreatif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- 3) *Delegatif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah berupaya harus mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.
- 4) *Integratif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien dan produktif.
- 5) *Rasional dan objektif* dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.
- 6) *Pragmatis*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan serta kemampuan yang dimiliki sekolah.
- 7) *Keteladanan*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.
- 8) *Adaptabel dan fleksibel*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang

menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

Solusi dan Tindak Lanjut Kepala Sekolah dalam Menerapkan Gaya Kepemimpinan Demokratis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi dan tindak lanjut kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dalam mengembangkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam adalah:

- a. Kepala sekolah bersama-sama dengan wakil kepala mensosialisasikan aturan-aturan main (*rule of law*) yang berlaku di sekolah. Bahkan pada hal-hal tertentu kepala sekolah sendiri memberikan contoh terlebih dahulu sehingga para guru dapat melaksanakannya walaupun tidak disuruh terlebih dahulu. Keadaan ini lebih efektif dilakukan, karena biasanya guru akan sadar melakukannya sendiri tanpa harus diintruksikan terlebih dahulu. Misalnya dalam kebiasaan datang tepat waktu ke sekolah, sebagai kepala selalu datang yang lebih awal walaupun beliau jauh dari rumahnya daripada guru-guru, tanpa harus mengatakan dan menyuruh kepada guru harus datang lebih awal.
- b. Memberikan kontrol terhadap aktivitas guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Antara lain adanya kontrol kepala sekolah terhadap guru agama Islam melalui kegiatan supervisi, melihat persiapan dan kesiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari kelengkapan administrasi pembelajaran, seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penguasaan terhadap materi pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran atau media pembelajaran.
- c. Mengikutsertakan para guru dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti pelatihan, workshop dan kegiatan lain untuk menambah wawasan dan kemampuan para guru. Mengikutsertakan mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Mengembangkan pengetahuan guru pendidikan agama Islam melalui seminar atau diskusi dan lokakarya. Seperti dilaksanakannya pelatihan tentang Kurikulum 2013 atau Kurtilas, workshop penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik, pemanfaatan metode pembelajaran yang cocok dan lain sebagainya yang terkait dengan pembelajaran. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah dilakukan pula *short course* tentang penulisan karya ilmiah guru, seperti cara membuat makalah, penelitian tindakan kelas (PTK), atau penelitian tingkat sekolah (PTS), cara membuat artikel dan karya tulis lainnya, yang dapat mengembangkan inspirasi guru dalam melaksanakan tugasnya alam mengajar.
- e. Memberikan arahan terhadap para guru pendidikan agama Islam dan memberikan kebebasan dalam melaksanakan tugasnya. Misalnya kepala sekolah dalam memberikan otonomi seluas-luasnya terhadap guru agama Islam dalam mengadakan proses pembelajaran. Kepala sekolah mempersilahkan guru untuk berkreasi menurut kemampuannya asalkan sesuai dan kondisi yang ada dalam pengajaran.
- f. Membuat program baru untuk peningkatan pengajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan dengan pembuatan program oleh kepala sekolah tentang pelatihan mata

- pelajaran pendidikan agama Islam, melancarkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan pengajaran pendidikan agama Islam seperti BTQ (Baca Tulis Al-Quran) dan sejenisnya.
- g. Mengadakan dan mengoptimalkan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru agama Islam dilaksanakan setiap bulan minggu kedua yang dikoordinir oleh guru pendidikan agama Islam.
 - h. Karena telah tersedia sarana mesjid yang cukup memadai kepala sekolah selalu mengadakan salat berjamaah bersama seperti salat dzuhur, salat dhuha, yang dikoordinir oleh guru pendidikan agama Islam. Selain itu membiasakan diri bersama-sama dengan guru untuk melaksanakan baca Al-Quran.
 - i. Mengadakan praktek salat jenazah dan hafalan surat-surat pendek maupun doa-doa lainnya guna mendukung kualitas siswa dalam pembelajaran agama Islam dikoordinir oleh guru agama Islam.
 - j. Selalu memberikan kesejahteraan kepada para guru memberi *reward* kepada guru yang rajin dan giat serta memberikan *panishment* kepada mereka yang melanggar.
 - k. Memberikan program pelatihan profesional terhadap guru agama Islam yang dilaksanakan secara rutin misalnya mengadakan pelatihan implementasi pembelajaran agama Islam yang lebih efektif dan efisien, pelatihan pengembangan kurikulum 2013 atau kurtilas Pendidikan agama Islam, pelatihan pembuatan karya ilmiah bagi guru agama Islam.
 - l. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para guru agar mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Antara lain memberikan bimbingan dalam menyusun program pembelajaran mata pelajaran agama Islam.
 - m. Menyebarluaskan informasi kepada para guru, staf dan siswa. Dalam hal ini meliputi informasi pengembangan pribadi, informasi kurikulum dan proses belajar-mengajar, informasi pendidikan, informasi jabatan, informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman sosial budaya dan lingkungan.

Jabatan kepala sekolah bukan merupakan jabatan struktural maupun jabatan fungsional, melainkan jabatan tambahan yang diberikan kepada guru sekolah yang memiliki kualifikasi tertentu dan terpilih oleh mekanisme yang ditentukan. Dalam kasus kepemimpinan di SMA Negeri 30 Garut yaitu bapak Drs. Asep Ansor Mujahidin M.Si., di bawah kepemimpinannya telah mendapatkan prestasi yang diraih baik prestasi akademik maupun non akademik.

Dalam prestasi akademik, dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam ujian nasional berdasarkan data yang diperoleh, bahwa Ujian Nasional siswa SMA Negeri 30 Garut dalam kurun 3 tahun terakhir selalu lulus 100% dengan perolehan nilai yang cukup memuaskan.

Berdasarkan teori bahwa peran-peran kepemimpinan kepala sekolah itu antara lain membuat perencanaan, menguasai organisasi sekolah, bertindak sebagai *koordinator*, *organisor*, *manajer*, *administrator* dan *pengarah* serta *melaksanakan pengelolaan kepegawaian*. Disamping itu juga melakukan komunikasi dengan masyarakat, yang selanjutnya disebut dengan peranan kepemimpinan kepala sekolah secara umum yang diharapkan mampu mengembangkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Dalam peningkatan dan pengembangan bagi guru-guru, terkhusus guru pendidikan agama Islam, yang penulis tanyakan, kepada guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut mengadakan arisan baca al-Quran untuk seluruh karyawan yang ada di SMA Negeri 30 Garut, yaitu teknisnya beliau membuat daftar list bacaan al-Quran mulai dari juz pertama sampai juz 30, kemudian di share di Group WA supaya guru-guru mengisi dari list tersebut. Sehingga mulai dari juz pertama sampai 30 itu semuanya terisi oleh guru-guru dan karyawan yang ada di SMA tersebut, teknis mengajinya yaitu bebas bisa di sekolah dan sisanya di bawa kerumah dan dalam waktu satu sampai dua minggu itu sudah khotam dan akhiri dengan khotaman sambil semua guru-guru dan karyawan berkumpul bersama kepala untuk mengadakan berdoa bersama dan makan bersama dan ini langsung di pimpin oleh guru pendidikan agama Islam.

Menurut hemat penulis ini tentunya bisa terjadi seperti yang diuraikan diatas tidak mudah untuk dilaksanakan oleh setiap pimpinan. Namun demikian kepala sekolah SMA Negeri 30 Garut ini, memang mempunyai sifat kepemimpinan yang kharismatik, di segani akan tetapi beliau juga humoris karena ingin sekali mempunyai kedekatan dengan semua karyawannya yang ada di SMA Negeri 30 Garut.

Peranan kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 30 Garut dalam mengembangkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam juga mendapat perhatian serius. Hal praktis yang pernah dilakukan oleh kepala sekolah adalah adanya seminar-seminar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 30 Garut. Selain mengadakan sendiri para guru pendidikan agama Islam juga sering diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan atau seminar di luar sekolah. Hal ini terlaksana berkat gagasan dan ide-ide kepala sekolah yang benar-benar ingin mengembangkan profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga sekolah yang ia pimpin.

Hal lain yang dapat diamati adalah hasil rata-rata oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di dalam kegiatan proses belajar mengajar, keterampilan mengajar, kedisiplinan guru dan hubungan kerjasama guru dalam proses pengajaran sudah menunjukkan angka atau taraf signifikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya peran serta dan dukungan (motivasi) dari kepala sekolah.

Kompetensi profesional Guru PAI yang sudah berkembang di SMA Negeri 30 Garut yang penulis peroleh adalah dari penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan materi pembelajaran secara kreatif ini sudah terlihat berkembang. Namun ada indikator yang belum bisa berkembang yaitu pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan pengembangan diri ini masih relatif rendah, setelah penulis tanyakan hal ini di karenakan keterbatasan tersedianya media pembelajaran yang ada di SMA Negeri 30 Garut.

Peran kepala sekolah dalam gagasan peningkatan kesejahteraan guru dalam pencapaian peningkatan profesionalisme guru serta peran keputusan dalam penyediaan dana keperluan pendidikan dan pengajaran, sangat dominan dan keputusan-keputusan mengenai hal tersebut tidak dari individu seorang kepala sekolah namun didatangkan juga atas partisipasi penuh dari pemikiran-pemikiran para guru. Dengan sering diadakannya koordinasi baik secara individu

maupun kelompok, maka hubungan terjalin dengan baik antara kepala sekolah dengan staf pengajar. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, telah mengatur dan membina para guru dengan baik. Sehingga guru SMA Negeri 30 Garut, guru pendidikan agama Islam khususnya mampu menjadi orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Selain itu, salah satu keberhasilan kepemimpinan kepala SMA Negeri 30 Garut, terbukti dengan kemampuannya dalam membangun komunikasi efektif dengan masyarakat dan juga *stake holder* terkait seperti Pak Camat, Pak Kapolsek Danramil juga Pak Kepala Puskesmas yang ada di sekitar lingkungan SMA. Juga komunikasi efektif dengan para orang tua wali siswa, sehingga mereka merasa dilibatkan dalam keputusan-keputusan sekolah.

Dengan kepemimpinan kepala SMA Negeri 30 Garut yang sekarang ini, warga masyarakat selaku orang tua murid, merasa sangat antusias dengan program-program yang dijalankan oleh sekolah terutama program pendidikan agama Islam. Kepala sekolah dengan secara periodik (rutin) selalu mengundang orang tua/wali siswa untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan keberlangsungan kegiatan di sekolah, termasuk mengetahui perkembangan pengetahuan pendidikan agama Islam anak-anak kami di sekolah, yang selalu dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam dengan baik dan secara profesional, hal ini menunjukkan adanya kerjasama yang terjalin baik antara kepala sekolah dengan guru agama, warga masyarakat sekitar mengaku selalu merasa dilibatkan. Sehingga mereka sebagai orang tua merasa memiliki sekolah ini bukan karena hanya berada di lingkungan mereka tetapi karena mereka selalu dilibatkan.

Dengan demikian, adanya peranan kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMA Negeri 30 Garut sangat berpengaruh terhadap pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar sehingga menghasilkan kemampuan belajar peserta didik (siswa) dengan baik dan mencetak *output* (lulusan) yang berkualitas, tidak hanya dalam ranah kognitif saja akan tetapi dalam ranah afektif dan psikomotorik.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, maka gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 30 Garut, ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Ini bisa dilihat dari kesemangatan para guru dalam mengajar, yaitu guru pendidikan agama Islam. Guru-guru selalu mengikuti pelatihan-pelatihan (*workshop*) baik yang diselenggarakan di sekolah maupun oleh lembaga lain. Namun masih ada juga sebagian guru yang belum memahami aturan main yang ada di sekolah dan tidak mau mengembangkan potensi dirinya.

E. Daftar Pustaka

Afifuddin dan Arifin B.S. (2005). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri.

A F Stoner, J. (1982). *Manajemen*, Englewood Cliffs, Prentice Hall.

- Ali, M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidika*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananimus. (2006). *Guru dan Dosen, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*, Bandung: Fokus Media
- Bukhari, I. *Shahih Al-Bukhari, Juz VII*, Semarang: Toha Putra,tt.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Peneliti*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Z. et al. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. (2015). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Fathurrohman, A.A dan Daryana, A. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kencana Utama.
- Gunawan, H. (2009). *Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru, Memahami dan Mengaktualkan Potensi Pribadi*. Bandung: Azfie Media Utama.
- Indrawati, I. (1988). *Tanya Jawab Pengantar Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Armico.
- Indrafachrudi, S. (1993). *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2007). *Dilema Guru, Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*. Bandung: Sinar Baru Alegnsindo
- J. Moleong, L. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jahari, J. dan Syarbini, A. (2013). *Manajemen Madrasah Teori, Startegi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jalal, F dan Supardi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Joni, T.R. (1991). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru, dalam Conny Rtv Semiawan (Ed) Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grafindo.
- Kartono, K. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Edisi Bar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kayo Khatib RB, P. (2005), *Kepemimpin Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah.

Kyyd, L. et al. (1997). *Professional Development For Educational Management*. Buckingham: Open University Press.

Lazaruth, S. (1984). *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Margono. (1995). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta

Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.

M Echols, J. dan Sadily, H. (1997). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Nawawi, H. (1983). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung.

NK, Roestiyah. (1982). *Masalah-Masalah Ilmu Buruan*, Jakarta: Bina Aksara.

Nurdin, S. dan Usman, B. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta. Ciptat Press.

Pidarta, M. (1998). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rosyada, D. (2006). *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

R. S, John., et al. (1982). *Managing Organizational Behavior*. Canada: Simultaneously Published.

Salim, P. (1996). *The Contemporary Inggris-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.

Sanusi, A. dan Sutikno M.S. (2009). *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan, dalam Membentuk Budaya Organisasi Yang Efektif*. Bandung: Prospect.

Sardiman. (1998). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Soehartono, I. (1999). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Soetopo, H. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Sudjana, N. (1982). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Supardi. (1988). *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.

Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Tanthowi, Dj. (1983). *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Alquran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Tim Penyusun. (1928). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.

Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uwes, S. (2003). *Visi dan Pondasi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Wahjosumidjo. (2001). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yamin, M. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zayadi, A. (2005). *Supervisi dan Evaluasi di Madrasah*. Jakarta: Subdit Supervisi dan Evaluasi Ditmapenda Depag RI Kerjasama dengan Institute For Religion And Institutional Studies